

ESTETIKA DAN IDENTITAS ISLAM JAWA DALAM ARSITEKTUR MASJID RAYA ULUL ALBAB UIN SUNAN AMPEL SURA- BAYA

Misbahul Munir
UIN Sunan Ampel Surabaya
munirmuye16@gmail.com

Abstract

The mosque serves not only as a place of worship but also as a center for social and religious education among Muslims. Historically, mosque architecture in the Indonesian archipelago reflects a strong process of acculturation between Islamic values and local traditions, particularly Javanese culture. This study seeks to explore the meaning of local Islamic architecture in the Ulul Albab Grand Mosque of UIN Sunan Ampel Surabaya as a representation of the interaction between Islam and Javanese wisdom. The research focuses on the historical background of the mosque's construction, spatial structure, and architectural symbolism that embodies the identity of Javanese Islam. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, supported by literature studies and interviews to deepen the interpretation of symbolic meanings. The findings reveal that architectural elements such as the earthen foundation, tiered tajug roof, mustaka (finial), and bedug (drum) contain philosophical values rooted in Javanese cosmology and spirituality. The architectural form of the Ulul Albab Grand Mosque not only presents the aesthetics of local Islamic art but also articulates a harmonious relationship between religiosity, culture, and sacred space. Hence, the mosque stands as a tangible symbol of the integration of Islamic values and Javanese local wisdom within the broader framework of Islamic civilization in the Indonesian archipelago.

Keywords

Mosque, Islamic Architecture, Local Architecture

Abstrak

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan pendidikan keagamaan umat Islam. Dalam

konteks sejarah dan budaya, arsitektur masjid di Nusantara menunjukkan proses akulturasi yang kuat antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, khususnya budaya Jawa. Penelitian ini berupaya mengungkap makna arsitektur Islam lokal pada Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai representasi interaksi antara Islam dan kearifan Jawa. Kajian difokuskan pada aspek historis pembangunan, struktur ruang, serta simbolisme arsitektural yang merefleksikan identitas Islam Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, didukung studi pustaka dan wawancara untuk memperdalam interpretasi makna simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur seperti pondasi tanah, atap tajug bertumpang, mustaka, dan bedug mengandung nilai filosofis yang berakar pada tradisi Jawa, seperti keseimbangan kosmos dan spiritualitas. Arsitektur Masjid Raya Ulul Albab tidak hanya menampilkan estetika Islam lokal, tetapi juga mengartikulasikan hubungan harmonis antara religiositas, budaya, dan ruang suci. Dengan demikian, masjid ini menjadi simbol konkret dari integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Jawa dalam konteks peradaban Islam Nusantara.

Kata Kunci

Mosque, Islamic Architecture, Local Architecture

Pendahuluan

Arsitektur bangunan kuno hingga saat ini masih memendam berbagai macam rahasia yang belum terungkap maknanya. Sebuah magis tersendiri yang menarik para cendekiawan untuk mengungkapkan makna di dalamnya, tak terkecuali arsitektur Islam. Dalam pegertiannya, arsitektur Islam merupakan sebuah hasil usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmasni dan rohaninya yang tidak terlepas dari *islamic culture* (kebudayaan Islam) pada saat itu. Hal ini juga dapat ditemukan pada arsitektur masjid kuno yang dianggap memiliki kedalaman makna tersendiri (Zainuri 2021, 125).

Penyebaran Islam dari tanah Arab ke seluruh penjuru dunia seperti Mesopotamia, Persia, Turki, Maroko, Cina, dan Indonesia, sebenarnya telah merubah sikap bangsa yang telah ia singgahi. Dalam proses penyebarannya di Indonesia, Islam tersebar beriringan dengan keadaan yang ada. Penyebaran Islam di Indonesia tidak langsung mengajarkan Islam sebagaimana Islam di Timur Tengah, akan tetapi proses penyebaran Islam dilakukan bertahap dengan memperhatikan

kondisi di sekitarnya (Zainuri 2021, 126). Seperti hal yang dilakukan oleh para Walisongo ketika menyebarkan Islam di Tanah Jawa, mereka mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan cara memadukan atau menginteraksikan antara Islam dengan budaya lokal atau lebih dikenal dengan istilah akulturasi budaya (Al-Amri dan Haramain 2017, 193).

Dalam proses penyebarannya, walisongo mengenalkan Islam kepada masyarakat salah satunya melalui jalur seni dan budaya (Farobi 2019). Dengan cara inilah Islam dapat mudah tersebar ke pelosok negeri, yang saat itu masyarakat suka menyaksikan pertunjukan seni, seperti wayang. Selain itu, walisongo juga mewariskan bangunan dengan nuansa arsitektur Jawa klasik, corak dan gaya bangunan yang khas, seperti Masjid Demak dan Masjid Sunan Ampel. Hal inilah yang menjadikan bangunan masjid di Indonesia, khususnya Jawa, terlihat unik dengan karakteristik dan identitasnya masing-masing (Zainuri 2021, 127).

Menyelisik kembali dalam perkembangan peradaban Islam, masjid pada masa awal-awal Islam berkembang di Madinah dan sekitar jazirah Arab masih merupakan sebuah bangunan sederhana yang dapat dibedakan dengan bangunan lainnya dari segi adanya mihrab dan adanya seruan azan sholat. Masjid pada saat itu masih berfungsi sebagai tempat berkumpul dan beribadahnya umat Islam dibawah bimbingan Nabi Muhammad SAW. Perubahan pada arsitektur dan makna masjid terjadi ketika terjadi penaklukan terhadap wilayah-wilayah diluar jazirah Arab pada masa khalifah Umar bin Khattab hingga masa pemerintahan Turki Utsmani (Kennedy 2015). Masjid pada saat itu tidak hanya berupa bangunan sederhana, akan tetapi menjelma menjadi sebuah bangunan monumental yang bercirikan kekhasan setipa daerah yang ditaklukkan. Sejalan dengan meluasnya Islam, arsitektur masjid semakin menawan dengan dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan lokal. Salah satu masjid yang masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal adalah Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Clifford Geertz mengatakan bahwa budaya adalah sebuah semiotika, atau yang lebih dikenal dengan Teori Semiotik Clifford Geertz. Artinya budaya-budaya dalam masyarakat tersimpan dalam symbol, makna, dan bentuk yang terdapat diantara masyarakat

(Mukhtar, t.t., 11). Menurut Clifford Geertz pendekatan budaya dalam masyarakat dapat dilakukan dengan cara penafsiran secara mendalam tentang symbol-simbol dan bentuk cultural berdasarkan pandangan masyarakat langsung.

Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan sebuah masjid yang berada dalam lingkungan akademik kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Masjid Raya Ulul Albab berdiri kokoh tepat di halaman depan kampus yang langsung mengarah pada jalan protokol Surabaya. Arsitektur yang memiliki pengaruh kental budaya Jawa membuat Masjid Raya Ulul Albab memiliki nilai seni yang tinggi baik dalam seni atap maupun fungsi bangunannya. Masjid Raya Ulul Albab tidak hanya mengusung nilai keindahan arsitektur Jawa-Islam, akan tetapi juga memperhatikan fungsi terapan agar jamaah masjid merasa nyaman beribadah di masjid. Masjid Raya Ulul Albab menurut sumber referensi berdiri pada tahun 1990 sebagai salah satu masjid terkemuka di wilayah Surabaya selatan. Pendirian masjid dilatarbelakangi semakin mendesaknya terhadap kebutuhan tempat ibadah yang lebih luas, nyaman, dan artistik.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada kajian ini akan dibahas tentang sejarah pembangunan Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya, tata ruang dan makna seni arsitektur Islam lokal pada Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya. Sehingga dapat memberikan informasi baru bagi khalayak ramai, khususnya kalangan civitas akademik UIN Sunan Ampel tentang makna dalam seni bangunan Masjid. Sehingga akan tumbuh rasa peduli dan ikut menjaga kebersihan dan kelangsungan Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan kerangka berpikir induktif. Metode penelitian kualitatif dipilih disebabkan kajian ini merupakan kajian yang didalam tahap pengumpulan data terdapat sesi wawancara dan hasil dari kajian ini diharapkan akan berupa deskripsi tentang topic penelitian. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari rumusan masalah, melakukan wawancara dan kajian pustaka guna menjawab rumusan masalah, menganalisis hasil atau data, interpretasi data, dan kesimpulan. Kerangka berpikir induktif

dipilih dalam penelitian ini disebabkan karena dalam langkah berpikirnya, kajian ini diawali oleh tahapan observasi untuk menemukan sebuah kesimpulan atau teori.

Arsitektur Islam Lokal

Tersebarnya Islam ke seluruh pelosok negeri, khususnya di Pulau Jawa, pasti meninggalkan jejak sejarah dan bukti peninggalan bersejarah di dalamnya, seperti peninggalan yang berupa konstruksi bangunan masjid, sekolah, makam, dan lainnya. Dalam perkembangannya, bangunan pertama yang muncul pada masa awal Islam adalah masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keislaman dengan berbagai corak, bentuk, dan gaya bangunan yang khas di setiap masa dan daerahnya masing-masing (Zainuri 2021, 130).

Arsitektur Islam merupakan salah satu gaya arsitektur yang sarat akan makna dan keindahan. Setiap detailnya mengandung simbol dengan makna yang mendalam (Fikriarini 2010, 197). Arsitektur Islam dipahami sebagai sebuah model, gaya, ataupun peninggalan bersejarah yang berupa bentuk fisik, dan merupakan manifestasi dari kebudayaan umat Islam pada masanya (Fanani 2009). Jika diperhatikan, arsitektur Islam, yang dalam hal ini adalah masjid, baru muncul dan berkembang ketika Islam mulai berinteraksi dengan kebudayaan dan gaya arsitektur bangsa lain, seperti Roma, Mesir, Persia, Byzantium (Sativa 2011, 32). Hal ini terbukti karena pada masa Nabi masjid hanya sebagai tempat peribatan saja yang dibangun dengan bahan yang sederhana seperti pohon dan daun kurma, dan lainnya.

Dalam perkembangannya, arsitektur Islam (masjid) kerap kali berinteraksi dengan budaya setempat sehingga menghasilkan tampilan yang unik dan khas sebagai pembeda dengan bangunan lainnya. Seperti bentuk lengkung pada bangunannya dan kubah yang berada di atas atapnya menjadi salah satu ciri dari salah satu arsitektur Islam, yakni masjid. Kemudian berkembang pada tampilan gaya dekoratif-ornamentik yang juga menjadi bagian penting pada bangunan masjid (Zainuri 2021). Hal serupa juga terjadi pada arsitektur masjid di Jawa juga memiliki berbagai macam corak dan gaya, ada yang bercorak Arab, Eropa, dan lokal. Salah satu yang menjadi corak khas Masjid Jawa adalah dalam aspek gaya bangunannya, seperti bergaya limasan

ataupun bergaya joglo yang cukup kental dengan budaya Jawa (Zainuri 2021, 32).

Pada abad ke-15 dan 16 Masehi, bentuk dan gaya masjid di Jawa memiliki ciri khas tersendiri, karena masa itu adalah masa peralihan dari gaya Jawa Hindu-Budha ke gaya Jawa Islam. Sehingga pada masa itu gaya arsitektur masjid masih berpadu dengan gaya bangunan lokal. Hal tersebut merupakan kebijakan dari walisongo untuk memikat hati masyarakat dengan menyelaraskan model bangunan lokal dan menghargai kesucian tempat peribadatan sebelumnya.

Namun, pada masa sekarang cukup banyak masjid yang dibangun dengan model dan gaya modern yang ciri khas kelokalannya sudah tidak tampak lagi, bahkan cenderung tidak ada. Oleh karena itu, Arsitektur masjid yang masih mempertahankan sisi kelokalannya bisa ditandai dengan masjid yang masih menggunakan gaya atap limasan, dan masih terdapat bedug dan menara padanya. Hal inilah yang menjadi identitas tersendiri bagi arsitektur masjid Jawa (Klasik). Bentuk dan gaya bangunan khas tersebut tentu mengandung filosofi dan kekhasan tersendiri, seperti gaya atap limasan mengandung makna keterkaitan. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa hal tersebut berasal dari kata *ta>jun* yang berarti mahkota, yang kemudian dikaitkan dengan hirarki bangun ruang masjid. Sehingga dapat dikatakan bahwa masjid Jawa meminjam konsep *ndalem* yang terdapat pada arsitektur rumah tradisional Jawa (Zainuri 2021).

Sejarah Pembangunan Masjid Raya Ulul Albab

Masjid memiliki akar kata berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat bersujud (Katarina 2012, 918). Dalam Islam, masjid merupakan sebuah bangunan yang khusus diperuntukkan untuk umat Islam beribadah. Dalam pengertian luas, masjid merupakan tempat umat Islam dapat melakukan ritual sujud untuk menyembah Allah (Katarina 2012).

Masjid menurut akar kata merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat sujud. Sujud dalam Islam adalah bentuk penghambaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bentuk kepatuhan serta ketaatan terhadap segala keputusan dari Allah SWT (Kalsum 1997, 10). Masjid pada era modern tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah solat umat Islam, akan tetapi

telah bertransformasi menjadi tempat multifungsi sesuai nilai-nilai keagamaan seperti tempat kajian ke-Islaman, tempat musyawarah, dan tempat belajar ilmu-ilmu keagamaan. Begitu juga dengan masjid yang terdapat di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam rangka memenuhi segala aktivitas keagamaan mahasiswa yang tidak tertampung di lingkungan masjid kampus UIN, Dewan Penyantun IAIN Sunan Ampel yang dibentuk pada tahun 1989 dan diketuai oleh HRP Muhammad Noer berkeinginan untuk menata pelataran depan kampus UIN dengan membangun sebuah tempat ibadah yang representatif dan menjadi pusat kegiatan keagamaan mahasiswa UIN Sunan Ampel (Zein 1990).

Pembangunan Masjid Raya Ulul Albab tidak sepenuhnya ditanggung oleh Dewan Penyantun IAIN Sunan Ampel, pada tahun yang sama dibawah pimpinan HRP Muhammad Noer dibentuk sebuah yayasan yang berfokus untuk mengambil alih proses pembangunan Masjid Raya Ulul Albab dibawah pimpinan H. Trimarjono, S.H yang merupakan wakil gubernur Jawa Timur sejak tahun 1985 (Zein 1990, 14). Meski diambil oleh Yayasan Pembinaan IAIN Sunan Ampel, pembangunan tetap diawasi oleh Dewan Penyantun IAIN Sunan Ampel. Secara operasional baik dalam perencanaan dan pengumpulan dana, pembangunan masjid UIN ditangani oleh Yayasan IAIN Sunan Ampel sedangkan dalam hal pembangunan di lapangan seperti kebutuhan bahan bangunan, pekerja, dan bentuk bangunan diawasi oleh arsitek Ir. Zein M. Wiryoprawiro dan tim (Kalsum 1997, 14).

Masjid Raya Ulul Albab atau dikenal dengan masjid kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dibangun dengan biaya 1,5 Milyar rupiah seluas 4.200 m² dan diperkirakan dapat menampung 3.000 jamaah. Selain itu masjid terletak dipelataran depan kampus yang langsung berhadapan dengan jalan protokol besar di Surabaya yaitu Jalan Ahmad Yani dan tepat berada dikawasan Polda Jawa Timur serta berada didepan kampus Universitas Bhayangkara. Letak yang strategis membuat masjid kampus UIN Sunan Ampel Surabaya diharapkan menjadi pintu gerbang masuk Surabaya sisi selatan dan menjadi kebanggaan bersama rakyat Surabaya (Zein 1990, 6). Masjid kampus UIN Sunan Ampel dibangun dengan bercirikan arsitektur Islam Jawa dan menjadi lambang dakwah Islam melalui budaya yang dibawa oleh Sunan Ampel (Kalsum 1997).

Diharapkan dengan adanya masjid kampus UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi ikon baru dan landmark dikawasan Surabaya Selatan. Selain kebutuhan dalam menampung kegiatan keagamaan mahasiswa, masjid ini juga dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Surabaya Selatan pada saat itu yang masih kekurangan ruang untuk melakukan ibadah-ibadah solat (Bakhtiar Rifai, 2019).

Tata Ruang Seni Islam Lokal Masjid Raya Ulul Albab

Masjid Raya Ulul Albab dibangun dengan bercirikan nilai-nilai arsitektur Islam Jawa pada hampir semua bagian, hal ini dapat dilihat dari pola masjid yang berbentuk bujur sangkar, atap masjid yang berbentuk tumpang, serta adanya mustaka pada bagian teratas masjid yang menjadi penanda bahwa Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya tampil dengan menyerap kearifan lokal.

Struktur masjid yang mengandung nilai seni arsitektur Islam lokal yang pertama adalah atap masjid. Atap Masjid Raya Ulul Albab merupakan atap masjid yang berbentuk Tajug atau berbentuk piramida bertingkat dengan 3 atap tumpang (Zein 1990, 9). Jenis atap Tajug dengan sistem tumpang merupakan sistem atap masjid yang ditemukan oleh Sunan Ampel dan dapat ditemukan di beberapa masjid kuno di Jawa seperti Masjid Sunan Ampel, Masjid agung Demak, Masjid Kudus, Masjid Agung Gedhe Yogyakarta, dan Masjid Agung Mataram Islam kota Gedhe. Sistem atap Tajug dan tumpang merupakan hasil bercampurnya keyakinan Islam dengan budaya lokal Hindu-Buddha pada saat itu. Kebudayaan Indonesia jika dilihat dari segi bentuk fisik dan makna merupakan budaya yang terbentuk dari berbagai percampuran budaya utamanya budaya Hindu-Buddha, Barat, dan Lokal (Suharyani 2016, 11). Salah satu budaya yang dipengaruhi oleh budaya Islam adalah bentuk atap yang terdapat di masjid-masjid kuno di Jawa.

Menurut Soekmono atap berbentuk Tajug dan tumpang pada masjid-masjid kuno di Jawa merupakan penyerapan terhadap atap-atap yang biasanya digunakan pada tempat-tempat ibadah agama Hindu yang berbentuk payung terbuka dengan sistem tumpang (Kalsum 1997). Ketika Islam datang dan menjadi agama yang dipeluk oleh orang-orang Jawa, sistem tumpang dan Tajug tetap dipertahankan

sebagai atap yang pada umumnya digunakan oleh bangunan masjid. Dalam arsitektur Jawa Islam terdapat beberapa jenis atap yang digunakan oleh bangunan yang berbeda-beda, atap jenis Tajuk dan bertumpang hanya digunakan pada bangunan tempat ibadah seperti masjid atau langgar, atap joglo hanya digunakan pada rumah-rumah dari masyarakat kelas ningrat atau raja, atap limas an digunakan oleh rumah pada masyarakat kelas menengah, dan panggang pe hanya digunakan oleh masyarakat kelas bawah (Cahyandari 2012, 105). Bentuk atap pada setiap bangunan mewakili kasta atau kelas sosial dari masyarakat Islam pada saat itu.

Selain memiliki atap Tajuk dengan sistem tumpang, atap Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki interior berupa rusuk-rusuk yang memusat pada titik tengah dan ditopang oleh empat tiang yang pada arsitektur Islam Jawa dikenal dengan sebutan Saka Ghuru. Sistem atap Tajuk pada bagian dalam memang dikenal dengan pola rusuk yang memusat dan ditopang oleh empat Saka Ghuru. Hal ini dapat dilihat pada bangunan-bangunan masjid kuno lainnya di Jawa seperti Masjid Agung Yogyakarta.

Selain atap, denah Masjid Raya Ulul Albab berbentuk bujur sangkar yang merupakan ciri-ciri bentuk seni arsitektur Islam Jawa. Dalam arsitektur Islam Jawa, denah bangunan biasanya bentuk bujur sangkar atau berbentuk persegi panjang (Nursito 2005, 46). Kedua bentuk denah tersebut merupakan bentuk yang umum digunakan masyarakat Islam Jawa dalam membangun denah bangunan dan jarang menggunakan denah berbentuk oval atau bentuk lainnya.

Selain itu, seni arsitektur Islam juga dapat tergambar dengan adanya serambi pada sisi depan dan samping masjid. Pelataran serambi pada masjid-masjid di Jawa biasanya dipengaruhi oleh arsitektur kolonial atau Belanda yang bertujuan untuk menghindari tampias air hujan dan sinar Matahari (Masyhudi 2019). Pada Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya, serambi tidak hanya pada sisi depan dan samping akan tetapi juga terletak pada samping kanan dan belakang masjid.

Seni arsitektur Islam Lokal pada Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya juga dapat dilihat dengan adanya Mustaka pada puncak atap. Mustaka biasanya berbentuk mahkota atau berbentuk

lambang bulan dan bintang (Cahyandari 2012). Pada Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya, mustaka pada bagian bawah berbentuk setengah segitiga dan diteruskan dengan struktur bulatan besar yang terpancung diujung tiang.

Seni arsitektur Islam Lokal yang terakhir pada Masjid Raya Ulul Albab adalah adanya bedug dan struktur tanah atau pondasi yang lebih tinggi dari tanah sekitarnya. Bedug hanya dapat ditemukan pada masjid-masjid kuno di Indonesia yang berfungsi sebagai pemanggil orang sholat, akan tetapi pada Masjid Raya Ulul Albab bedug hanya berfungsi sebagai hiasan dan penanda bahwasanya masjid ini mengusung tema-tema Islam Jawa (Kalsum 1997). Pada Masjid Raya Ulul Albab bedug terletak dibagian ujung kanan serambi depan dekat dengan tangga ke lantai 2 masjid.

Struktur pondasi tanah yang lebih tinggi dengan tanah-tanah disekitarnya merupakan bagian dari seni Islam Jawa. Tanah pondasi pada Masjid Raya Ulul Albab ditinggikan 1,20 m lebih tinggi dari tanah disekitarnya, hal ini bertujuan untuk memberi kesan dan batas suci serta sakral saat memasuki halaman masjid (Zein 1990).

Makna Seni Arsitektur Islam Lokal Masjid Raya Ulul Albab

Arsitektur bangunan selain memperhatikan pemenuhan terhadap aspek keindahan (keindahan) di dalamnya, juga mengandung aspek psikologis dan metafisik yang perlu diperhatikan. Keindahan arsitektur akan merespon emosi dan psikologi penikmatnya (Zainuri 2021). Dalam setiap bentuk dan arsitektur Islam Lokal utamanya Islam Jawa memiliki makna yang terselubung dibalik bentuk-bentuk tersebut. Pada Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel, seni arsitektur lokal memiliki makna yang bernafaskan nilai-nilai Islam.

Pada pondasi tanah yang ditinggikan 1,20 m lebih tinggi dari tanah disekitarnya memiliki makna bahwasanya tanah di areal masjid memiliki nilai suci dan sakral serta tanah yang tinggi menjadi batas kesucian areal masjid (Zein 1990, 9). Areal kesucian pada masjid atau makam pada masa Islam kuno biasanya ditandakan adanya gapura Paduraksa, akan tetapi pada masjid Ulul Albab ditandai dengan struktur tanah yang lebih tinggi.

Mustaka pada ujung atap di setiap masjid Islam Jawa biasanya sebagai lambang Maha Tinggi Tuhan dan sebagai penanda tidak ada yang lebih tinggi dan esa kecuali Tuhan (Masyhudi 2019). Pada Masjid Raya Ulul Albab, Mustaka berada diujung struktur piramida setengah dengan bulatan besar dan bertulisan lafad Allah dibagian depan dan belakangnya yang menjadi penanda keagungan Tuhan.

Struktur denah Masjid Raya Ulul Albab yang berbentuk bujur sangkar menyerap konsep Jawa yaitu Keblat Papat Limo Pancer yang artinya symbol keselarasan dan kemantapan dengan diwakili empat mata arah angin dengan titik tengah sebagai pusatnya (Nursito 2005). Selain lambang falsafah Jawa, denah bujur sangkar memudahkan jamaah dalam menghadap kiblat yang sama serta jumlah jamaah baik didepan maupun dibelakang sama atau rata (Suharyani 2016).

Struktur atap Tajug pada Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki makna dan gambaran yang sama dengan masjid-masjid kuno lainnya. Atap Tajug yang bertingkat tiga merupakan symbol dari Iman, Islam, dan Ihsan (Marwoto dan Wulandari 2017). Pada atap tingkat pertama melambangkan dasar keyakinan orang-orang Islam yaitu Iman dalam rukun Iman yang lima, pada atap kedua menggmabarkan manusia yang telah masuk dalam konsep Islam sebagai bentuk penerapan dari rukun Iman seperti percaya pada Allah, sholat, dan sebagainya, dan pada bagian teratas merupakan lambang dari manusia yang telah masuk dalam tingkatan Ihsan yaitu manusia yang telah sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam dan sesuai dengan apa yang telah diajarkan nabi Muhammad SAW (Marwoto dan Wulandari 2017). Tiga tingkatan yang dilambangkan dengan atap tumpang pada masjid sebenarnya merupakan kelanjutan atap tumpang yang ada pada bangunan peribadatan agama Hindu seperti pada candi. Tiga tingkatan tersebut adalah Kamadhatu, Rupadhatu, dan Kamadhatu.

Selain memiliki makna filosofi, Masjid Raya Ulul Albab juga memiliki makna sebagai fungsi terapan. Atap masjid yang memiliki struktur lambang sari memiliki fungsi sebagai penerangan alami pada masjid dan menjadi lubang ventilasi sehingga suhu didalam masjid tidak panas (Bakhtiar Rifai, Wawancara 2019). Pembangunan interior langit-langit yang menyatu dengan atap memberikan kesan sejuk dan

rindang sehingga jamaah tidak merasa kepanasan. selain itu dibagian dalam masjid tidak ditemukan hiasan berupa kaligrafi Islam atau hiasan lainnya, hal ini ditunjukkan agar didalam masjid tercipta suasana yang khusuk dan tenang serta sakral tanpa ada hiasan apapun. Satu-satunya hiasan kaligrafi didalam masjid terukir pada kayu yang berada diatas langit-langit pada bagian atap tumpang teratas, kaligrafi ini diukir dengan warna yang sepadan dengan warna kayu sehingga lebih tersamarkan. Kaligrafi ini bertulisan dua kalimat syahadat dengan berbentuk bulat dan bagian tengah terdapat rantai yang menjuntai dan berfungsi sebagai gantungan lampu penerangan.

Penutup

Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya dibangun pada tahun 1990 atas inisiatif Dewan Penyantun IAIN Sunan Ampel sebagai respons terhadap kebutuhan ruang ibadah dan aktivitas keagamaan mahasiswa yang semakin meningkat. Lokasinya yang strategis di pelataran depan kampus UIN, menghadap langsung ke Jalan Ahmad Yani dan berdekatan dengan Markas Kepolisian Daerah Jawa Timur serta Universitas Bhayangkara, menjadikan masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual kampus, tetapi juga sebagai ikon arsitektural baru di kawasan Surabaya bagian selatan. Posisi tersebut mempertegas peran masjid sebagai simbol keterpaduan antara fungsi religius, sosial, dan kultural di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Dari aspek arsitektural, Masjid Raya Ulul Albab menampilkan karakter seni Islam lokal yang kuat dengan mengadopsi elemen-elemen khas arsitektur Islam Jawa. Beberapa komponen penting seperti pondasi tanah, atap tajug bertumpang, mustaka, dan bedug mencerminkan kesinambungan tradisi masjid-masjid kuno di Jawa. Setiap elemen tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis yang berpijak pada pandangan hidup Jawa, seperti keseimbangan antara dimensi spiritual dan material, serta harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Keberadaan Masjid Raya Ulul Albab menjadi representasi konkret dari proses akulturasi dan dialog antara Islam dan budaya Jawa. Arsitekturnya menghadirkan bentuk integrasi antara nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang mencerminkan identitas Islam Nusantara. Dengan

demikian, masjid ini tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai warisan budaya hidup yang merepresentasikan perpaduan harmonis antara estetika, spiritualitas, dan filosofi Jawa dalam perkembangan arsitektur Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Amri, Limyah, dan Muhammad Haramain. 2017. "AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10 (2): 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Cahyandari, Gerarda Orbita Ida. 2012. "TATA RUANG DAN ELEMEN ARSITEKTUR PADA RUMAH JAWA DI YOGYAKARTA SEBAGAI WUJUD KATEGORI POLA AKTIVITAS DALAM RUMAH TANGGA." *Jurnal Arsitektur Komposisi* 10 (2): 103–18. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i2.1064>.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur masjid*. Bentang Pustaka.
- Farobi, Zulham. 2019. *Sejarah Wali Songo*. Anak Hebat Indonesia.
- Fikriarini, Aulia. 2010. "Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 12 (3): 194–206. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.452>.
- Kalsum, Umi. 1997. "Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya: Studi Arsitektur." Undergraduate, IAIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsa.ac.id/11417/>.
- Katarina, Widiya. 2012. "Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta Dari Abad 18-Abad 2." *ComTech* 2 (12).
- Kennedy, Hugh. 2015. *Penaklukan Muslim yang Mengubah Dunia*. Pustaka Alvabet.
- Marwoto, dan Elysa Wulandari. 2017. "Simbolisme Masjid Agung Demak." *Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*.
- Masyhudi. 2019. *Penjelasan Arsitektur Masjid Makam Sunan Giri*. Penelitian Lapangan Arkeologi Sunan Giri.
- Mukhtar, Fauziah. t.t. *Teori-Teori Tentang Budaya*. Diakses 6 Oktober 2025. https://www.academia.edu/35054408/Teori_Teori_Tentang_Budaya.

- Nursito, Antonius Indro. 2005. *Perubahan bentuk dan tata nilai dalam arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/6674/Perubahan-bentuk-dan-tata-nilai-dalam-arsitektur-tradisional-Jawa-di-Baluwarti-Surakarta>.
- Sativa, Sativa. 2011. “ARSITEKTUR ISLAM ATAU ARSITEKTUR ISLAMI?” *NALARs* 10 (1). <https://doi.org/10.24853/nalars.10.1.%p>.
- Suharyani, Tri. 2016. “BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PADA ARSITEKTUR MASJID KRATON SAKA TUNGGA, TAMANSARI, YOGYAKARTA.” Skripsi, Pendidikan Seni Rupa FBS. <https://eprints.uny.ac.id/42673/>.
- Zainuri, Ahmad. 2021. “Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum.” *Heritage* 2 (2): 125–44. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>.
- Zein. 1990. *Pembangunan Masjid Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Yayasan Pembina IAIN Sunan Ampe.